

ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL ANAK TK B

Ade Agusriani

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
ade.agusriani@uin-alauddin.ac.id

Ulfiani Rahman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id

Reski Aprianti Pratiwi

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
reskiapriantipratiwi11@gmail.com

Bunga

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
bunga130301@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan moral anak kelas TK B di RA DDI Darul Ihsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diambil dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada anak usia 5 tahun. Sampel dalam penelitian ini yaitu delapan peserta didik. Analisis data yang dipakai adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan moral anak TK B3 Ddi DDI RA Darul Ihsan belum berkembang optimal yang nampak dari perilaku anak yang kurang sopan, tidak mau menolong, berkata kasar. Pentingnya menstimulasi perkembangan moral anak bukan hanya melalui pengajaran nilai-nilai berbuat baik dan bermoral, tetapi harus didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran moral secara terintegrasi melalui pemberian teladan baik oleh orangtua, guru dan pihak sekolah melalui keteraturan hidup, berlatih disiplin melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya.

Kata Kunci: *Perkembangan Moral, Anak Usia Dini*

Abstract

This study focused on the moral development of kindergarteners in the B grade at RA DDI Darul Ihsan. This study used a qualitative method with a descriptive research design. The data was collected by observing, interviewing, and documenting eight children aged five years. The data analysis used the Miles and Huberman model includes data reduction, data presentation, verification, and conclusions. The study explains that the moral development of children in Kindergarten B3 DDI RA Darul Ihsan has not

developed optimally. As seen from the behavior of children who are not polite, do not want to help, or speak inappropriately. The importance of stimulating children's moral development is not only through teaching the values of doing good and morals, but supported by an integrated process of moral education and learning through giving good examples by parents, teachers, and schools through regular life, practicing discipline, habituation, and other activities.

Keywords: Moral Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan penerus generasi muda sebagai sumber daya manusia penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam pembangunan nasional. Generasi muda diharapkan menjadi manusia bertanggung jawab, memiliki akhlak dan karakter yang baik, berkualitas, mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam Wadah Kesatuan Negara Republik Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945. Sehingga diperlukan pendidikan yang dapat membangun kepribadian yang dimulai sejak usia dini.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, dijelaskan pula bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Tahapan diusia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam usia *golden age*, pendidikan sangat perlu dikembangkan melalui pendidikan seperti dalam bidang moral dan keagamaan anak usia dini. Pengembangan nilai-nilai moral perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar memiliki bekal dalam menghadapi permasalahan kehidupan dimasa akan datang. Proses tumbuh kembang anak perlu diajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Teori perkembangan Moral menurut Kohlberg menyatakan bahwa anak pada usia 4-10 tahun berada pada Tingkat Pra konvensional. Tahap perkembangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral anak berkaitan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dimaknai oleh anak sebagai akibat fisik yang akan diterimanya, baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan yang berorientasi hukuman dan kepatuhan. Pengembangan nilai moral mengarah pada

pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Gunarsa, 1982).

Anak usia dini masih belum terlalu mampu mengidentifikasi perbuatan baik atau tidak. Pada tahapan ini, anak masih berperilaku berdasarkan arahan dari orang dewasa yang berada disekitarnya. Anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diperolehnya. Olehnya, Lingkungan memiliki peranan dalam membentuk perilaku moral anak seperti pemberian contoh yang baik, konsisten dalam membuat aturan dalam mendisiplinkan, memberikan penghargaan atas perilaku baik, hukuman yang sesuai dengan porsi kesalahan anak dan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan (Kosasih & Rahmaniah, 2013).

Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya anak tersebut membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, tidak berkata kasar, dan menghormati guru. Pendidikan moral berkaitan dengan karakter, nilai-nilai budi pekerti sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebaikan hingga dewasa kelak. Berbeda halnya jika anak tidak memiliki perkembangan moral yang baik maka anak akan berperilaku tidak sopan, tidak mau membantu orang lain, mementingkan diri sendiri sehingga dampaknya akan merugikan diri sendiri hingga orang lain dan berdampak pada pengasingan di lingkungan sosial.

Perkembangan moral bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi, sangat berkaitan erat dengan peran orangtua di rumah terkait gaya pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian Mukarromah et al., (2020) bahwa anak akan menunjukkan perkembangan moral yang negatif seperti menjadi impulsif, tidak patuh, memberontak, banyak menuntut, tidak mandiri dan anti sosial apabila orangtua memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan. Demikian halnya anak yang dididik dengan otoriter maka akan cenderung memiliki masalah dalam hal penyesuaian, kecemasan, depresi, rasa tidak aman, anti-sosial, kurang percaya diri. Permasalahan di lapangan menunjukkan perilaku perkembangan moral anak usia dini seperti tidak sopan memperlakukan teman seusianya, saling mengejek, membantah perintah orangtua, enggan memberikan pertolongan kepada orang lain menunjukkan perkembangan moral yang belum optimal. Pembiaran terhadap permasalahan moral anak usia dini akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak diteliti dan diberi solusi, untuk itu melakukan analisis perkembangan moral anak sejak usia dini menjadi sangat penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Moral Anak TK B”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perkembangan moral anak TK B di RA DDI Darul Ihsan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang proses pengumpulan data pada *setting* latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah, dilakukan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jenis penelitian deksriptif mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Dantes, 2012). Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, semua data yang dikumpulkan memiliki peluang menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di TK B3 RA DDI Darul Ihsan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober-Desember 2021. Fokus penelitian adalah perkembangan moral anak usia 5 tahun. Subjek penelitian adalah semua anak kelas B3 dengan jumlah peserta didik berjumlah 8 orang. Aspek perkembangan moral anak yang muncul selama penelitian kemudian di analisis. Analisis data yang dipakai adalah model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Pencapaian Perkembangan Moral Anak

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. secara istilah moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Nurjanah, 2018).

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Anak akan belajar moral melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan (Desmita, 2009).

Tingkat pencapaian perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang memuat tentang standar minimal tingkat perkembangan anak, perkembangan moral anak usia 5 tahun diharapkan anak telah mengenal agama yang dianut, dapat mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, tolong menolong, sopan, hormat, sportif, mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama dan menghormati agama orang lain serta bersikap toleran.

Analisis Perkembangan Moral Subjek Penelitian

Analisis hasil penelitian yang telah dilakukan di TK B DDI Darul ihsan

menunjukkan bahwa Pengembangan moral di RA DDI Darul Ihsan di kelas B3 masih terkategori kurang optimal, hal tersebut terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 8 peserta didik yang terdiri dari 6 laki-laki dan 2 perempuan.

Berdasarkan hasil observasi aspek perkembangan moral di RA DDI Darul Ihsan pada kelas B3 terlihat masih terbilang kurang dan perlu ditingkatkan. Adapun 8 peserta didik yang pengembangan moralnya masih kurang, berinisial AM, AR, IH, FR, MD, MS, NZ, dan SS. Pengembangan nilai moral AM dan AR ditunjukkan dengan perilaku anak yang suka berbicara kasar, berteriak pada temannya, dan tidak sopan pada saat berbicara dengan gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan moral yang belum tercapai pada anak kelas B3, karena pada usia 5 tahun anak seharusnya dapat menunjukkan perilaku sopan kepada teman seusianya dan hormat terhadap orang yang lebih tua darinya, seperti pada guru di sekolah.

Perkembangan moral yang kurang optimal juga ditunjukkan pada peserta didik yang berinisial IH dan FR yang ditunjukkan saat mereka mengambil barang milik temannya tanpa izin terlebih dahulu. Perilaku anak yang sering mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya merupakan indikator kurangnya tanggung jawab dalam diri anak sedangkan karakter tanggung jawab merupakan dasar nilai moral seseorang. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan karena akan merugikan orang lain dan akan berdampak pada perilakunya jika telah dewasa kelak. Berdasarkan hasil penelitian Novitasari (2018) menyatakan bahwa pembelajaran moral yang utama mengajarkan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab. Anak yang memiliki sikap tanggung jawab yang baik akan mampu menjaga barang milik sendiri dan barang milik orang lain, sehingga anak tidak akan menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Hasil observasi terhadap Peserta didik yang berinisial MD dan MS menunjukkan perkembangan moral yang masih kurang. Perkembangan moral yang ditunjukkan oleh anak yang mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak pantas mereka ucapkan. Anak sering mengikuti bahasa-bahasa tidak sopan yang sering mereka dengar langsung di lingkungan sekitar. Adapun peserta didik yang berinisial NZ dan SS dimana kurangnya perkembangan moral terlihat saat guru meminta tolong kepada mereka, akan tetapi mereka menunjukkan sikap tidak peduli, enggan dalam membantu..

Adapun hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah beberapa perilaku guru yang masih kurang tepat dalam memberikan contoh pengembangan moral yang baik kepada peserta didik, misalnya guru dengan tidak sengaja mengucapkan kata-kata yang mungkin bisa menjadi contoh yang akan dilakukan peserta didik. Ketidaksengajaan guru menunjukkan perilaku yang tidak tepat di hadapan peserta didik akan mempengaruhi pembentukan karakter moral anak di sekolah sebab guru merupakan figur teladan dalam lingkungan pendidikan. Sutisna et al., (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter disekolah

bergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan guru yang berkarakter pula.

Sapendi (Khaironi, 2017) mengemukakan bahwa guru merupakan suri teladan dalam kegiatan belajar mengajar yang harus mampu melakukan komunikasi dua arah dengan anak. Pendidikan moral pada anak tidak bisa dilaksanakan melalui proses pendidikan dan pembelajaran hanya melalui penggunaan metode ceramah. Guru dapat menjadi model yang akan dilihat, diidolakan, dan ditiru tutur kata, sikap, dan perilakunya. Guru memberikan contoh berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga pantas menjadi model moral bagi anak. Guru dan orang tua bertanggungjawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Keduanya saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa agama anak untuk pengembangan nilai-nilai moral.

Urgensi keterlibatan guru dalam pengembangan nilai-nilai moral juga didukung oleh hasil penelitian Wahyuni & Nuraini (2019) bahwa untuk mengembangkan moral anak di sekolah, guru harus memberikan contoh dari konsekuensi yang akan anak peroleh ketika anak melakukan perilaku *misbehave* atau perilaku yang tidak tepat di sekolah. Kesepakatan yang dibuat oleh guru tersebut diterapkan di lingkungan sekolah dan harapannya dilanjutkan saat berada di luar sekolah dengan kerjasama guru dan orangtua di rumah. Guru juga sangat berperan penting karena apa yang dilakukan guru akan menjadi contoh untuk peserta didik. Diperlukan pengembangan nilai moral pada RA DDI Darul Ihsan yang kuat agar peserta didik dapat membedakan mana hal baik dan mana hal yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian Maharani (2014) bahwa untuk menstimulasi perkembangan moral anak bukan hanya melalui pengajaran nilai-nilai pentingnya berbuat baik dan bermoral, tetapi harus didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran moral secara terintegrasi melalui pemberian teladan baik oleh orangtua dan pihak sekolah melalui keterampilan hidup, berlatih disiplin melalui pembiasaan dan kegiatan lainnya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Juhriati & Rahmi (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan moral anak dapat dilakukan melalui pembinaan perilaku. Pembentukan moral anak tidak cukup hanya dengan nasehat tetapi harus didukung dengan pembinaan perilaku. Pemberian tindakan ini membuat anak mengenal Tuhan, termotivasi untuk beribadah dan mencontoh akhlak yang baik.

Perkembangan moral anak dibentuk oleh beragam faktor diantaranya faktor dari dalam diri anak yang secara alami terbentuk dan faktor yang distimulasi dari luar diri anak seperti lingkungan tempat bermain. Kedua faktor tersebut memiliki dampak yang sama besarnya dalam menstimulasi moralitas anak. Faktor-faktor

tersebut saling berkelindan, oleh karenanya penting untuk bisa mengontrol dengan baik perkembangan moral anak agar dapat berkembang secara optimal (Fitri & Na'imah, 2020).

Selain pemberian teladan dan pembinaan perilaku, pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng dapat dilakukan secara sederhana baik oleh orangtua atau guru disekolah. Berdasarkan hasil penelitian Gusmayanti & Dimiyati (2021) bahwa dongeng yang dapat berdampak pada perkembangan moral diantaranya kisah yang menghibur dan menyenangkan, terdapat pesan moral yang mendidik anak, menstimulasi anak agar terlibat aktif, memantik rasa ingin tahu anak, serta memiliki variasi tema. Melalui kegiatan mendongeng, anak akan mengenal sifat sabar, santun, jujur, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri dan peduli sesama.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk perkembangan moral anak dibutuhkan pengawasan dari orang-orang di sekelilingnya. Saat berada dirumah semua anggota keluarga berpengaruh dalam membentuk moral anak dan jika berada di sekolah guru yang bertanggung jawab sepenuhnya dari masuk kelas hingga selesai. Perkembangan moral terbentuk jika memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan moral anak. Dengan memberikan contoh kecil menghargai orang lain. Jika dengan bisa menghargai orang lain maka karakter anak dapat terbentuk dengan baik. Karena anak adalah peniru. Ada banyak cara dalam membentuk moral anak karena setiap anak mempunyai karakter yang berbeda sehingga semuanya tergantung bagaimana pendidik memberikan metode pembelajaran yang lebih mendidik.

Penerapan salah satu metode untuk pengembangan moral yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan seorang guru dalam menerapkannya. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan moral anak dapat lebih optimal dengan menerapkan metode bermain peran jika dibandingkan dengan metode ceramah. Melalui bermain peran, akan terbangun kesadarannya melalui peran yang anak lakoni (Nurhayati et al., 2014). Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan anak akan lebih bijak dalam bersikap, terbangun kemampuan untuk saling membantu, tolong menolong dan berkomunikasi dengan bahasa dan etika yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian yang ditemukan di kelas B3 RA DDI Darul Ihsan dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan moral anak masih belum optimal. Anak usia 5 tahun diharapkan sudah mampu menunjukkan perilaku sopan, hormat, jujur, tolong menolong akan tetapi perilaku ini masih belum berkembang optimal sehingga diperlukan berbagai upaya untuk menstimulasi perkembangan moral baik pada anak. Perkembangan moral anak di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru. Guru harus mampu memberikan

contoh yang baik dihadapan peserta didik, ketika tanpa sengaja guru melakukan perilaku yang kurang baik di hadapan peserta didik, maka guru harus segera memperbaiki perilakunya dan menjelaskan kesalahan perilaku tersebut tidak untuk diikuti. Pembentukan moral anak harus didahului dengan ketersediaan guru yang baik dan bermoral, sebab anak merupakan peniru yang ulung, anak akan mudah meniru perilaku yang sering dilihatnya. Pembentukan moral anak dapat distimulasi dalam lingkup keluarga, masyarakat dan sekolah. Anggota keluarga berpengaruh dalam membentuk moral anak ketika berada di rumah dan ketika berada di sekolah, guru diharapkan mampu menjadi model moral dengan menunjukkan perilaku teladan. Pendidikan moral harus di dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Andi Grafindo Persada.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Rosda Karya.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Gunarsa, S. D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Gunung Mulia.
- Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Kosasih, M., & Rahmaniah, F. (2013). PERILAKU MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK. *JISI UMJ*, 1(1), 1–8.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01(2), 93–98.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>

Novitasari, K. (2018). *Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B Di Tk Nasima Kota*. 1-9.

Nurhayati, Awalunisa, S., & Amrullah. (2014). Keefektifan Metode Role Play Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal AKRAB JUARA*, 4(2), 55.

Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43-59. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar. Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>

Wahyuni, S., & Nuraini. (2019). Peran Guru PAUD dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 78-87. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3350>